

Analisis Kemungkinan Penerapan Isak 335 dalam Penyajian Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh)

Sri Adella Fitri¹ | Dhia Wafi¹ | Resvina Aida¹ | Salsa Nanda Maharani¹ | Sefmaini Bilqis¹ | Ulfa Fadila¹

1. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia.

Correspondence addressed to:

Dhia Wafi, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia.

Email: dhiawafi02@gmail.com

Fitri, S. A., et al. (2025). Analisis Kemungkinan Penerapan Isak 335 dalam Penyajian Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh). *Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 24(2), 128-136

Abstract. This study aims to analyze the proposed implementation of ISAK 335 in the preparation of financial statements at Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh. As a form of nonprofit organization, Islamic boarding schools share characteristics with foundations, emphasizing social services and religious education rather than profit generation. The research findings indicate that the pesantren's operational funds are sourced from donors, the general public, and fundraising activities during Ramadan, which are allocated for infrastructure development and educational activities. However, the financial recording is still carried out manually by the pesantren's treasurer and has not yet utilized a technology-based accounting system. Considering the importance of accountability and transparency in nonprofit organizations, the application of ISAK 335 is highly relevant for preparing standardized financial reports, enhancing public trust, and supporting future plans for external financial audits. The implementation of ISAK 335 is expected to assist Pondok Pesantren Nurul Yaqin in developing a more structured and accountable financial reporting system.

Keywords: financial statements; foundation; Islamic boarding school; nonprofit organization; ISAK 335.

Pendahuluan

Saat ini, organisasi nonlaba terus berkembang sebagai landasan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di bidang sosial, ekonomi, keagamaan, dan pendidikan. Fokus utama organisasi ini adalah mendukung isu atau kepentingan tertentu guna menarik perhatian publik, tanpa bertujuan mencari keuntungan finansial. Organisasi nirlaba memiliki beberapa bentuk salah satunya adalah Yayasan. Yayasan adalah asosiasi non legislative yang kegiatannya berada di luar desain politik yang diatur dan menawarkan jenis bantuan pekerja yang ditujukan untuk membantu orang lain dalam mengatasi masalah sosial bukan pada keuntungan. (Nanda Suryadi et al. 2023)

Meskipun tidak berorientasi pada keuntungan, yayasan tetap berhubungan erat dengan aspek keuangan karena berkaitan dengan anggaran dan berbagai biaya operasional. Tujuan dari pelaporan keuangan pada organisasi nonlaba adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan seluruh aktivitas dan sumber daya ekonomi organisasi secara menyeluruh, guna memenuhi prinsip akuntabilitas dan transparansi, serta menyediakan informasi yang bermanfaat dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan. Laporan keuangan idealnya disusun secara bulanan atau tahunan dan harus mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya secara wajar. Salah satu contoh dari Yayasan adalah Pondok Pesantren. Pondok pesantren juga termasuk dalam kategori entitas berbasis nonlaba yang berorientasi pada pelayanan sosial dan Pendidikan keagamaan, bukan pada pencapaian keuntungan finansial. Salah satu contoh pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh.

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh merupakan salah satu Lembaga Pendidikan keagamaan yang bergerak dalam bidang dakwah dan Pendidikan islam. Dalam menjalankan kegiatan

operasionalnya, pesantren ini mengandalkan dana dari sumbangan para donator, sedekah dari masyarakat terdekat, serta bantuan yang diperoleh dari pengajuan proposal yang disalurkan kepada Masjid atau Mushala terdekat, terutama pada saat bulan Ramadhan.

Sering dengan bertambahnya jumlah santri dan berkembangnya kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan dana di pesantren ini menjadi semakin penting. Namun, hingga saat ini sistem pencatatan keuangan yang diterapkan masih manual, yaitu dengan mencatat pemasukan dan pengeluaran kas tanpa bantuan sistem komputerisasi. Seluruh pencatatan dikelola oleh bendahara. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan di pondok pesantren Nurul Yaqin masih belum mengadopsi standar pencatatan dan pelaporan keuangan berbasis akrual sebagaimana yang diatur dalam ISAK 335.

Tinjauan Pustaka

Teori Stewardship

Teori stewardship berasumsi bahwa manajer (dalam konteks ini, pengelola lembaga) bertindak sebagai pelayan (steward) yang berupaya mengelola sumber daya organisasi untuk kepentingan pemilik atau stakeholders, bukan untuk kepentingan pribadi. Teori ini bertolak belakang dengan teori agensi yang berasumsi bahwa manajer bertindak berdasarkan kepentingan sendiri. Dalam teori stewardship, pengelola bertindak dengan rasa tanggung jawab yang tinggi dan komitmen untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam konteks organisasi nirlaba seperti pondok pesantren, teori stewardship menjelaskan bahwa pengurus bertanggung jawab untuk mengelola dana dan aset lembaga secara jujur, transparan, dan akuntabel kepada masyarakat, donatur, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh sebab itu, penerapan akuntansi dan penyajian laporan keuangan yang baik menjadi bagian penting dari bentuk pertanggungjawaban (*accountability*) tersebut.

Teori stewardship memandang bahwa dalam organisasi nirlaba, individu lebih cenderung bertindak sebagai pelayan atau penjaga (steward) daripada sebagai agen yang mengejar kepentingan pribadi. Stewardship theory menganggap bahwa hubungan kepercayaan, motivasi intrinsik, dan tujuan bersama antara pihak pengelola dan pemberi dana mendorong terciptanya kinerja organisasi yang lebih optimal. Dalam organisasi seperti pondok pesantren, nilai-nilai keagamaan dan komitmen sosial memperkuat perilaku steward dalam mengelola sumber daya secara transparan dan akuntabel untuk kepentingan umat.

Organisasi Nirlaba/ Nonlaba

Organisasi nonlaba adalah organisasi yang bertujuan membantu menyelesaikan isu atau masalah sosial tanpa mencari keuntungan. (Finna Julyana, Sulaeman Sulaeman, and Irfan Sophan Himawan 2024) Pesantren termasuk dalam kategori organisasi nonlaba. Pesantren adalah lembaga berbasis masyarakat yang fokus pada pendidikan Islam, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Pesantren merupakan institusi keagamaan yang berperan sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, dengan fokus pada pengajaran, penyebaran, serta pendalaman ajaran-ajaran Islam yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Fitri et al. 2023)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang membekali santri dengan ajaran agama, termasuk pengkajian kitab-kitab klasik dan syariat Islam, serta pengetahuan umum modern. (Sri Adella Fitri et al. 2024) Pesantren adalah model pendidikan asli Indonesia yang berkembang secara mandiri di tengah masyarakat. Pada mulanya, aktivitas pembelajaran di pesantren berlangsung di

masjid, lalu berkembang dengan pendirian pondok sebagai tempat tinggal bagi para santri. (Bagianto et al. 2025)

Sebagai organisasi nonlaba, pesantren memperoleh dana dari infaq individu maupun kelompok. Meski tidak ada tuntutan pengembalian dana dari para donatur, pesantren tetap perlu menyusun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan alat pengambilan keputusan.

Siklus Akuntansi dalam ISAK 335

ISAK 335 merupakan interpretasi standar akuntansi yang disahkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2024. Standar ini mengatur penyajian laporan keuangan bagi entitas berorientasi nonlaba dan mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2024.

Ruang lingkup ISAK 335:

Berlaku untuk semua entitas nonlaba, tanpa memandang bentuk hukumnya.

Berlaku juga bagi entitas nonlaba yang menggunakan SAK ETAP.

Fokus utama ISAK 335 adalah pada penyajian laporan keuangan. Ada lima jenis laporan keuangan menurut ISAK 335:

Laporan Posisi Keuangan

Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan Arus Kas

Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK)

Berikut tiga paragraf tambahan beserta parafrasenya, tidak disambungkan dan langsung disajikan secara terpisah:

ISAK 335 dirancang untuk membantu organisasi nonlaba menyusun laporan keuangan yang akurat dan akuntabel. Salah satu fokus utamanya adalah pemisahan dana terikat dan tidak terikat, agar laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sumber dana dan bagaimana dana tersebut dimanfaatkan.

Penerapan ISAK 335 memungkinkan organisasi nonlaba menyampaikan informasi keuangan yang lebih berguna bagi para pemangku kepentingan. Kepatuhan terhadap standar pelaporan ini akan memperkuat kepercayaan publik dan membuka peluang lebih besar dalam memperoleh dukungan eksternal. (Bakri et al. 2025)

ISAK 335 dirancang untuk membantu organisasi nonlaba menyusun laporan keuangan yang akurat dan akuntabel. Salah satu fokus utamanya adalah pemisahan dana terikat dan tidak terikat, agar laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sumber dana dan bagaimana dana tersebut dimanfaatkan.

Penerapan ISAK 335 memungkinkan organisasi nonlaba menyampaikan informasi keuangan yang lebih berguna bagi para pemangku kepentingan. Kepatuhan terhadap standar pelaporan ini akan memperkuat kepercayaan publik dan membuka peluang lebih besar dalam memperoleh dukungan eksternal. (Mu, Muntaha, and Ainun 2024)

ISAK 335 juga menyesuaikan format dan struktur laporan keuangan agar sesuai dengan karakteristik operasional entitas nonlaba. Misalnya, laporan perubahan aset neto menggantikan laporan

perubahan ekuitas yang digunakan dalam entitas bisnis, karena lebih mencerminkan perubahan kekayaan bersih organisasi yang tidak berorientasi laba.

Standar ISAK 335 menyesuaikan bentuk laporan keuangan agar lebih sesuai dengan sifat lembaga nonlaba. Salah satu contohnya adalah penggunaan laporan perubahan aset neto, yang menggantikan laporan perubahan ekuitas seperti dalam entitas komersial, karena lebih mencerminkan pergerakan kekayaan bersih organisasi nonlaba. (Penerapan et al. 2024)

ISAK 335

PSAK 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba pertama kali diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk memberikan pedoman dalam penyajian laporan keuangan bagi organisasi nirlaba, termasuk yayasan, lembaga sosial, rumah ibadah, dan pondok pesantren. (Latig 2022) PSAK 45 menekankan perlunya laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Standar ini dirancang untuk memperkuat akuntabilitas entitas nirlaba dalam pengelolaan dan pelaporan pertanggungjawaban atas sumber daya yang diperoleh dari masyarakat.

Siring perkembangan kebutuhan akuntansi di Indonesia, IAI kemudian mengeluarkan ISAK 35 yang memberikan penjelasan lebih lanjut terkait penyajian laporan keuangan bagi entitas berorientasi nonlaba, sebagai interpretasi dari PSAK 45. (Siswanti 2023) Interpretasi ini mempertegas sejumlah aspek penting dalam penyusunan laporan keuangan entitas nonlaba, seperti pengklasifikasian aset bersih menjadi dana terikat dan dana tidak terikat. Dengan adanya ISAK 35, diharapkan penyajian laporan keuangan entitas nirlaba menjadi lebih seragam, informatif, dan mampu memenuhi tuntutan transparansi dari para pemangku kepentingan. (Ansari, Harmain, and Nurwani 2023)

Selanjutnya, untuk semakin menyempurnakan praktik pelaporan keuangan entitas nirlaba, IAI menerbitkan ISAK 335. ISAK 335 mempertegas bahwa entitas nonlaba harus mengikuti prinsip akuntansi berbasis akrual penuh, serta memperinci penyusunan laporan keuangan dengan fokus pada pertanggungjawaban pengelolaan dana publik. (Anshari et al. 2023) ISAK 335 memberikan kerangka yang lebih modern dan adaptif terhadap kompleksitas transaksi di lembaga nirlaba, sehingga menjadi landasan penting bagi pondok pesantren dan organisasi sejenis dalam mewujudkan laporan keuangan yang transparan, akuntabel, dan sesuai standar akuntansi yang berlaku. (Yusmania, Anggun, and Lestari 2025)

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah bentuk wawancara yang memadukan unsur fleksibilitas dan keterarahan, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan pokok terlebih dahulu, namun masih memberi ruang untuk eksplorasi lebih lanjut selama proses wawancara berlangsung. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengikuti daftar pertanyaan secara kaku, tetapi juga dapat mengembangkan pertanyaan tambahan sesuai dengan konteks jawaban yang diberikan oleh narasumber. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh, diperoleh beberapa informasi penting terkait pengelolaan keuangan dan tantangan operasional pesantren. Dana operasional pesantren selama ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti sumbangan santri, masyarakat sekitar, dan para donatur. Beberapa donatur memberikan dana dengan tujuan tertentu, seperti untuk pembangunan fasilitas atau beasiswa, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan batasan yang telah ditetapkan.

Penggunaan dana umumnya difokuskan pada kebutuhan pokok operasional pesantren, seperti pembiayaan kegiatan pendidikan, makan santri, pemeliharaan fasilitas, dan honor untuk tenaga

pengajar. Dalam penggunaannya, pesantren memiliki prioritas, terutama pada kebutuhan yang bersifat mendesak atau esensial untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal pencatatan keuangan, pesantren menerapkan siklus akuntansi yang masih sederhana. Pemasukan dan pengeluaran dana dicatat secara manual dan sebagian sudah menggunakan Microsoft Excel. Pengelolaan keuangan harian menjadi tanggung jawab salah satu pengurus pesantren yang telah ditunjuk, meskipun belum memiliki latar belakang khusus di bidang akuntansi.

Terkait pemeriksaan keuangan, selama ini belum ada audit formal dari pihak luar. Namun, para donatur tertentu terkadang meminta laporan pertanggungjawaban atas dana yang telah disalurkan. Mengenai standar akuntansi ISAK 35, pengelola menyatakan pernah mendengar istilah tersebut, namun implementasinya belum dilakukan karena keterbatasan sumber daya dan kesiapan internal. Pesantren menyadari bahwa penerapan ISAK 35 membutuhkan waktu, pelatihan, serta persiapan yang lebih menyeluruh. Selain persoalan keuangan, pesantren juga menghadapi beberapa kendala lain, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah tenaga pendidik yang masih terbatas, serta kebutuhan akan peningkatan kapasitas dalam manajemen kelembagaan. Untuk menghadapi kendala tersebut, pesantren berupaya menjalin kerja sama dengan masyarakat, meningkatkan partisipasi donatur, dan melakukan perbaikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang ada. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen dari pihak pengelola dalam menjaga keberlangsungan pendidikan dan pelayanan kepada para santri.

Hasil Dan Pembahasan

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Lidya selaku bendahara pondok pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh, untuk mengetahui secara langsung kondisi pengelolaan keuangan pesantren.

Ibu Lidya menyampaikan bahwa sumber utama dana operasional pesantren berasal dari SPP murid, donatur dan masyarakat sekitar. Ibu Lidya menjelaskan: "*Biasanya dana operasional pesantren itu dari spp murid, donatur, kadang juga dari masyarakat yang bersedekah. Dan waktu bulan Ramadhan kemarin, kami juga sempat membagikan proposal bantuan ke masjid dan mushola terdekat. Dan juga pondok pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh juga mendapatkan bantuan beasiswa dari pemerintah seperti, PIP dan dana bos.*" Dari informasi yang disampaikan oleh Ibu Lidya: "*Sejauh ini dana yang diterima dari para donatur tidak terikat atau tidak diberikan batasan apapun oleh para donatur, para donatur hanya memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pengelola dana untuk digunakan.*" Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh menjalankan kegiatan operasionalnya dengan dukungan dari berbagai sumber pendanaan. Ibu Lidya menyampaikan bahwa sumber utama dana berasal dari SPP murid, donatur, serta masyarakat sekitar yang bersedekah. Selain itu, pada momen-momen tertentu seperti bulan Ramadhan, pihak pesantren juga aktif mengajukan proposal bantuan ke masjid dan mushola di sekitar wilayah pesantren untuk memperoleh dukungan tambahan. Di samping itu, pesantren ini juga menerima bantuan dari pemerintah dalam bentuk program beasiswa seperti Program Indonesia Pintar (PIP) dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang sangat membantu dalam menunjang kegiatan pendidikan dan operasional lembaga.

Hal yang menarik dan perlu dicatat dari pernyataan Ibu Lidya adalah bahwa bantuan dari para donatur bersifat tidak terikat. Para donatur memberikan kepercayaan penuh kepada pihak pesantren dalam hal pengelolaan dana, tanpa memberikan batasan atau syarat khusus mengenai penggunaannya. Hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari para donatur terhadap manajemen pesantren, serta menunjukkan bahwa pesantren dinilai mampu mengelola dana secara transparan dan bertanggung jawab. Kombinasi dari berbagai sumber pendanaan ini menjadi kekuatan bagi pesantren dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan dan pembinaan santri.

Terkait pemanfaatan dana yang diterima, Ibu Lidya menyampaikan bahwa dana digunakan untuk keperluan Pembangunan dan Pendidikan: "*Dana yang masuk kami gunakan paling utama untuk pembangunan asrama, dan lebihnya dimanfaatkan untuk sarana dan prasarana lainnya.*" Ibu Lidya menjelaskan bahwa dana tersebut diprioritaskan untuk mendukung kebutuhan pembangunan dan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh. Ia menyampaikan bahwa dana yang masuk terutama digunakan untuk pembangunan asrama santri, mengingat pentingnya fasilitas tempat tinggal yang layak dan nyaman bagi para santri selama menempuh pendidikan. Selain itu, dana yang tersedia juga dimanfaatkan untuk pengadaan serta perbaikan sarana dan prasarana lainnya yang menunjang kegiatan belajar mengajar di pesantren. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta kenyamanan lingkungan belajar bagi seluruh warga pesantren.

Ketika ditanyakan mengenai proses pencatatan keuangan, Ibu Lidya menyebutkan bahwa sistem yang digunakan masih sederhana dilakukan secara manual: "*Pencatatan keuangan masih kami lakukan secara manual, hanya mencatat uang masuk dan uang keluar saja. Belum pakai excel maupun aplikasi. Saya sendiri yang mencatat, nanti saya laporkan ke pimpinan.*" Ibu Lidya menjelaskan bahwa proses pencatatan keuangan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh masih dilakukan secara sederhana dan manual. Ia menyebutkan bahwa pencatatan hanya mencakup arus masuk dan keluar uang tanpa menggunakan perangkat lunak seperti Microsoft Excel maupun aplikasi keuangan lainnya. Seluruh proses pencatatan dilakukan secara langsung oleh Ibu Lidya sendiri, yang kemudian dilaporkan secara berkala kepada pimpinan pesantren. Meskipun sederhana, sistem ini tetap dilakukan dengan tanggung jawab untuk memastikan transparansi dalam pengelolaan dana.

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh belum sepenuhnya memenuhi ketentuan ISAK 335. Sistem pencatatan keuangan yang hanya mencatat kas masuk dan keluar belum mencerminkan keseluruhan transaksi keuangan yang dibutuhkan untuk menyusun laporan keuangan berbasis akrual.

Pencatatan manual yang dilakukan saat ini menyebabkan risiko informasi keuangan yang tidak lengkap dan potensi kesalahan dalam pelaporan. Dalam konteks ISAK 335, penggunaan basis kas (*cash basis*) harus ditingkatkan menjadi basis akrual (*accrual basis*), di mana pendapatan dan beban diakui pada saat terjadinya, bukan hanya saat kas diterima atau dikeluarkan. Selain itu, pencatatan yang dilakukan oleh satu orang (bendahara) tanpa ada pengawasan atau verifikasi internal meningkatkan risiko salah saji laporan keuangan.

Pesantren masih belum memiliki sistem pemeriksaan eksternal. Ibu Lidya mengatakan: "*Karena pondok ini masih baru, belum pernah ada pemeriksaan dari pihak luar atau auditor. Tapi insyaallah kedepannya kami memang berencana untuk hal itu, cuma perlu proses yang lebih matang.*" Ibu Lidya mengungkapkan bahwa hingga saat ini Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh belum memiliki sistem pemeriksaan keuangan oleh pihak eksternal. Hal ini disebabkan oleh status pesantren yang masih relatif baru, sehingga belum pernah dilakukan audit atau pemeriksaan oleh auditor luar. Namun, Ibu Lidya menegaskan bahwa pihak pesantren memiliki rencana ke depan untuk mulai menerapkan sistem pemeriksaan eksternal guna meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan. Ia menyampaikan bahwa rencana tersebut masih dalam tahap perencanaan dan membutuhkan proses yang lebih matang sebelum dapat direalisasikan.

Saat ini, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh belum menjalani audit eksternal. Padahal, berdasarkan prinsip ISAK 335 dan praktik tata kelola keuangan berbasis syariah, audit eksternal menjadi instrumen penting untuk menjamin kredibilitas laporan keuangan di mata donatur dan masyarakat. Adanya rencana pesantren untuk melakukan audit di masa mendatang menunjukkan kesadaran akan pentingnya akuntabilitas eksternal. Namun demikian, untuk menuju ke arah tersebut, diperlukan pembenahan dalam sistem pencatatan, pembuatan laporan keuangan berbasis standar, serta penyusunan catatan atas laporan keuangan yang memadai.

Dalam wawancara, peneliti juga menanyakan apakah pengelola pesantren sudah mengenal standar pelaporan keuangan ISAK 335 dan sejauh mana kesiapan pesantren untuk menerapkan. Ibu Lidya menyampaikan: *“Saya pernah dengar tentang ISAK 335, tapi sejauh ini memang belum kami terapkan di pesantren. Pencatatan kami masih sederhana, kalau mau ikut standar itu, pasti butuh waktu dan persiapan.”* Diketahui bahwa meskipun beliau telah mendengar tentang standar pelaporan keuangan ISAK 35, implementasinya di lingkungan pesantren belum dilakukan. Hal ini disebabkan oleh sistem pencatatan keuangan yang saat ini masih bersifat sederhana. Ibu Lidya juga menyampaikan bahwa penerapan ISAK 35 membutuhkan waktu serta persiapan yang matang, mengingat adanya kebutuhan akan penyesuaian terhadap standar akuntansi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kesiapan pesantren dalam menerapkan ISAK 35 masih dalam tahap awal, sehingga diperlukan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut untuk mendukung proses transisi menuju pelaporan keuangan yang sesuai standar.

Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh menghadapi sejumlah tantangan dalam proses pengelolaan dan pengembangannya. Salah satu hambatan utama sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lidya adalah terbatasnya jumlah santri. Ia menjelaskan, *“Kendalanya yaitu dikarenakan pondok ini masih terbilang baru, santrivan dan santriwatinya masih sedikit, hal ini karena pondok sendiri adalah cabang dari pondok yang berada di wilayah kota sedangkan pondok ini berada di desa. Selain itu, masih terbatas juga sarana dan prasarana, tempat belajar, dan asrama bagi santrivan dan santriwati.”* Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh saat ini tengah menghadapi sejumlah tantangan dalam proses pengelolaan dan pengembangannya. Salah satu kendala utama yang disampaikan oleh Ibu Lidya adalah terbatasnya jumlah santri yang belajar di pesantren tersebut. Hal ini disebabkan karena pesantren masih tergolong baru dan merupakan cabang dari pondok induk yang berada di wilayah kota, sedangkan pesantren ini berlokasi di daerah pedesaan. Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi minat masyarakat dalam menyekolahkan anak ke pesantren ini. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang belajar dan asrama juga menjadi tantangan yang cukup besar. Fasilitas yang belum memadai membatasi kapasitas pesantren dalam menerima lebih banyak santri, serta berdampak pada kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar. Tantangan-tantangan ini menjadi perhatian penting dalam upaya pengembangan pesantren ke depannya. Letak geografis yang berada di daerah terpencil menjadi tantangan tersendiri dalam menjangkau masyarakat secara lebih luas. Ditambah lagi dengan keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, serta sistem administrasi dan pencatatan keuangan yang belum terkelola dengan baik, hal ini berdampak pada efektivitas kegiatan operasional pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan kelembagaan dan promosi berkelanjutan agar pesantren mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh telah melakukan sejumlah langkah perbaikan secara bertahap. Di antaranya dengan membangun kemitraan bersama masyarakat dan donatur guna membantu penyediaan fasilitas pendukung, seperti ruang kelas dan asrama bagi para santri. Pesantren juga rutin membagikan proposal permohonan bantuan, terutama menjelang bulan Ramadan, kepada masjid dan mushala di sekitarnya sebagai strategi untuk memperoleh dukungan dana. Dalam hal kegiatan pendidikan, pihak pesantren berupaya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia sambil terus berupaya meningkatkan jumlah santri. Meski pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual, pihak pengelola menunjukkan kesadaran akan pentingnya sistem pelaporan keuangan yang lebih akuntabel dan mulai mempersiapkan diri untuk menerapkan standar seperti ISAK 335 di masa mendatang.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan pesantren ke depan adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama dalam hal pengelolaan administrasi dan keuangan. Keterbatasan pengetahuan mengenai akuntansi dan standar pelaporan keuangan, seperti ISAK 335, menjadi hambatan yang cukup signifikan. (Artikel 2025) Untuk itu, pelatihan dan pendampingan dari pihak yang

berkompeten sangat diperlukan agar pengelola pesantren dapat memahami dan menerapkan sistem pelaporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sekaligus meningkatkan kepercayaan dari para donatur dan instansi pemerintah.

Selain tantangan administratif, peran serta masyarakat sekitar juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan dan pengembangan pesantren. Dukungan masyarakat dalam bentuk tenaga, waktu, maupun sumbangan materi sangat membantu keberlangsungan operasional harian pesantren. Oleh karena itu, memperkuat hubungan sosial dan kepercayaan antara pihak pesantren dan masyarakat merupakan langkah strategis yang harus terus dijaga dan ditingkatkan, terutama dalam konteks pesantren yang berada di daerah pedesaan dengan akses yang terbatas.

Pesantren juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari upaya modernisasi pengelolaan lembaga. Meskipun saat ini pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual, penggunaan aplikasi keuangan sederhana seperti Microsoft Excel atau aplikasi kas berbasis Android dapat menjadi langkah awal yang mudah diakses. Dengan cara ini, pesantren bisa mulai membangun sistem dokumentasi dan pelaporan yang lebih rapi, sekaligus mempermudah proses audit internal maupun eksternal di kemudian hari. (Octaviani and Fahmi 2024)

Dukungan dari pemerintah daerah juga menjadi faktor penting yang dapat mendorong percepatan penguatan kapasitas kelembagaan pesantren. Pemerintah melalui dinas pendidikan atau kementerian agama dapat memberikan bantuan teknis maupun pelatihan kepada para pengelola lembaga pesantren, khususnya dalam hal manajemen keuangan dan pelaporan. Kolaborasi yang baik antara pemerintah dan lembaga pendidikan keagamaan akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan dan transparansi pengelolaan dana.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda. Untuk mengoptimalkan peran tersebut, pesantren perlu terus memperkuat aspek manajerial, keuangan, serta kualitas tenaga pengajar. Upaya pengembangan ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang mampu memberikan kontribusi sosial yang signifikan bagi masyarakat sekitar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi pencatatan dan penyajian laporan keuangan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Batipuh Ateh saat ini belum sepenuhnya memenuhi ketentuan yang diatur dalam ISAK 335. Sistem pencatatan yang masih bersifat manual, belum adanya pemisahan dana terikat dan tidak terikat, serta ketiadaan pemeriksaan eksternal menjadi tantangan utama dalam mewujudkan akuntabilitas dan transparansi keuangan berbasis syariah.

Kegiatan operasional dan pembangunan fisik pesantren yang dibiayai dari dana masyarakat mengharuskan adanya pertanggungjawaban keuangan yang lebih terstruktur. Penerapan ISAK 335 akan membantu pesantren dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, mempermudah monitoring penggunaan dana, serta membangun kepercayaan yang lebih kuat dari para donatur dan masyarakat.

ISAK 335 bukan hanya kewajiban administratif semata, melainkan bagian dari upaya memperkuat pengelolaan keuangan yang sejalan dengan nilai-nilai akuntabilitas syariah. Melalui pelaporan akrual, pesantren dapat menyampaikan informasi keuangan yang lebih lengkap dan komprehensif, seperti pencatatan aset, utang, pendapatan, dan beban yang sesuai dengan periode terjadinya. (Bhegawati 2022)

Untuk mengimplementasikan ISAK 335 secara optimal, keterlibatan aktif seluruh pihak di lingkungan pesantren sangat diperlukan. Selain itu, dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah dan lembaga profesional juga penting, terutama dalam bentuk pelatihan, bimbingan teknis, dan penyediaan sistem keuangan yang mudah digunakan namun sesuai dengan standar pelaporan keuangan syariah.

Daftar Pustaka

- Ansari, Jevri, Hendra Harmain, and Nurwani Nurwani. 2023. "Application of ISAK 35 Concerning the Presentation of Financial Statements of Non-Profit Oriented Entities (Case Study at the Al - Marhamah Orphanage Medan)." *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 3(2): 260–69.
- Anshari, Khairil, Rini Antika Ritonga, Yulius Dharma, Yurmaini Yurmaini, and Erliyanti Erliyanti. 2023. "Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 Pada Pondok Pesantren Darussolihin Labuhan Batu." *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam* 4(3): 329–37.
- Artikel, Informasi. 2025. "ISAK 335 Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba di Yayasan Hol 'Ana'a." 6(1): 23–30.
- Bagianto, Agus, Iis Dewi Fitriani, M Taufik Rhamadan, Hanifah Nur Halimah, Muhammad Farhan, Tania Ningrum, Universitas Muhammadiyah Bandung, et al. 2025. "Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Pesantren Sesuai SAK ETAP Dan ISAK 335 Di Pondok Pesantren Purwakarta." 5: 274–83. doi:10.37373/bemas.v5i2.1434.
- Bakri, Asri Ady, Adine Setya Wardhani, Karina Juniarti Utami, Putu Putri Prawitasari, and Musdiyono. 2025. *Akuntansi Untuk Organisasi Nirlaba*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Bhegawati, Desak Made Sukarnasih & Desak Ayu Sriary. 2022. "Ilomata International Journal of Management." *ScholarArchive.Org* 3(1): 327–42.
- Finna Julyana, Sulaeman Sulaeman, and Irfan Sophan Himawan. 2024. "Analisis Penerapan Isak 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Yayasan." *Akuntansi* 45 5(1): 484–99.
- Fitri, A, N Fadilah, M D Agusti, M Janna, F R Putri, N W Jeniva, M Aulia, et al. 2023. "Akuntansi Organisasi Nirlaba."
- Lating, Ade Irma Suryani. 2022. "Penyajian Laporan Keuangan Masjid Sesuai ISAK No. 35 Untuk Peningkatan Transparasi Dan Akuntabilitas." *Owner* 7(1): 489–511.
- Mu, Muhammad, Sidratul Muntaha, and Basyirah Ainun. 2024. "Implementasi ISAK 335 Pada Penyajian Laporan Keuangan Masjid Al Mujahidin Banjarmasin Dan Yayasan At Taqwa Banjarmasin." 4(1): 29–43.
- Nanda Suryadi, Arie Yusnelly, Muhammad Arif, and Ryla Lidia Susanti. 2023. "Analisis Penerapan Akuntansi Pesantren Berdasarkan ISAK 35 Pada Pondok Pesantren Modern I'aanatuth Thalibiin Perawang." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 6(1): 193–206. doi:10.25299/syarikat.2023.vol6(1).12823.
- Octaviani, Clara, and Muhammad Fahmi. 2024. "The Effect of ISAK 35 Implementation , Organizational Culture and Gender on the Quality of Financial Reports 1839." 12(5): 1839–48.
- Penerapan, Analisis, Isak Terhadap, Penyusunan Laporan, and Keuangan Entitas. 2024. "Oleh: Martina Dwi Lestari 11870321946."
- Siswanti, Tutik. 2023. "Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya* 8(2): 78–92.
- Sri Adella Fitri, Rumondang Lubis, Soltika Citra, Sri Rahmadani, Wira Julita, and Yohana Silvin. 2024. "Pentingnya Penerapan Akuntansi Pesantren Study Pada Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Barulak." *JURNAL EKOMAKS Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* 13(1): 339–44.
- Yusmania, Titin Riswanda, Baiq Anggun, and Hilendri Lestari. 2025. "Analysis of Accountability and Transparency of Financial Management of Islamic Boarding Schools Based on ISAK 335 (Study of Darul Muttaqien Islamic Boarding School NWDI Perian)." 4(4): 1587–98.